

BROCA'S APHASIA LANGUAGE DISORDER AT 24 YEARS OLD: PHONOLOGICAL STUDIES

Maura Frilicia Van Yusat^{1*}, Hendra Setiawan²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponds email: maura.frilicia00@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan menjelaskan gangguan berbahasa penderita afasia Broca untuk mengetahui faktor utamanya terhadap tingkat kepercayaan diri dalam berbicara. Subjek penelitian yaitu orang dewasa berusia 24 tahun dan objek penelitian yaitu orang yang menderita afasia dengan kategori afasia Broca. Teori penelitian ini menggunakan kajian fonologi untuk pengantar analisis gangguan berbahasa dalam bidang psikolinguistik sebagai bentuk tulisan berdasarkan fonetik dan fonemik sehingga dalam tulisan diketahui bagian yang terjadinya afasia Broca terhadap ujaran subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik wawancara, serta peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian ini mengetahui untuk fonem-fonem yang terkandung afasia Broca dengan kategori; huruf konsonan /K/, /S/, suku kata ulang, bunyi awal ujaran, bunyi pertengahan dan/atau akhir ujaran.

Keywords: Afasia Broca, Fonologi, Fonemik, Fonem, Psikolinguistik

PENDAHULUAN

Kridaklasana memaparkan, bahwa bahasa adalah suatu bentuk bunyi yang manasuka untuk digunakan oleh para anggota kelompok sosial dalam berkomunikasi (Chaer, 2014:33). Bahasa sangat beragam dan luas sehingga banyaknya fenomena yang terjadi pada bidang bahasa. Dalam artikel di jurnal SeBaSa, Novita Asmi Sihombing dan Sofyan Sauri, bahasa tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat dan sebaliknya, bahwa kedua aspek tersebut saling berkaitan (2021: 51). Masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki kemampuan bahasa yang berbeda, baik dari letak geografisnya, latar belakangnya, maupun psikologisnya sehingga terdapat beberapa fenomena yang harus diteliti.

Suatu kajian ilmiah yang bahasa sebagai objeknya secara empiris disebut linguistik (Nasrullah dkk, 2020:17). Kajian yang berhubungan dengan linguistik itu banyak, salah satunya psikolinguistik. Menurut Simanjuntak, psikolinguistik menganalisis setiap ujaran dalam komunikasi untuk mengetahui kemampuan bahasa pada individu terkait psikologinya (Harras & Bachari, 2009:1). Di bidang

psikolinguistik adanya gangguan berbahasa sebagai masalah untuk diteliti. Gangguan berbahasa dapat dialami orang dewasa yang diketahui psikolinguistik sebagai proses bahasa yang berkaitan dengan mental seseorang atau berkaitan dengan otak seseorang dalam menyalurkan pemikiran melalui bahasa. Dengan begitu, berdasarkan gangguan berbahasa dari bidang psikolinguistik dapat diketahui salah satu fenomena yaitu afasia yang terfokuskan ke salah satu kategorinya yaitu afasia Broca dilintasi kajian fonologi. Sebelumnya fenomena pada bidang psikolinguistik adanya pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak-anak yang tidak menyadari sedang melakukan pemerolehan bahasa walaupun sadar sedang berkomunikasi (Tartila, 2021:55). Dengan begitu, berawal dari pemerolehan bahasa dapat berpengaruh ketika beranjak dewasa sehingga adanya fenomena gangguan berbahasa, seperti afasia Broca.

Menurut Haerley, psikolinguistik terjadi dalam proses-proses mental terhadap pemakaian bahasa (dalam Dardjowdjojo, 2010:10). Ilmu tentang memproses mental individu terhadap bahasa disebut psikolinguistik (Dardjowdjojo, 2010:10). Adanya psikolinguistik sosial merupakan gejala dan identitas sosial dalam bahasa di masyarakat (Damayanti & Suryandari, 2017:37). Diketahui psikolinguistik mengutamakan untuk mengetahui fenomena ketika individu berbahasa dari pada interaksi bahasa antar penutur suatu bahasa (Harras & Bachari, 2009:2). Gangguan berbahasa menurut Indah, adanya masalah kefasihan bersifat fisiologis terhadap artikulasi yang menjadi gagap atau latah (2017:72). Gangguan berbahasa dapat secara reseptif dan/atau ekspresif (Zuels, 2019). Hubungan psikolinguistik dengan bahasa terjadi proses menyikapi struktur bahasa (Natsir, 2017:20).

Sedangkan, afasia atau gagap adalah salah satu fenomena dalam gangguan berbahasa di bidang psikolinguistik. Penderita afasia tidak sedikitnya orang dewasa mengalami fenomena tersebut. Menurut Dardjowdjojo (2010:151) afasia adalah suatu penyakit wicara yang dialami seseorang tidak dapat berbicara dengan baik karena misalnya mengalami penyakit *stroke*, yakni kekurangan oksigen di otak sehingga bagian tersebut menjadi cacat. Bahkan dalam proses mengutarakan baik lisan, maupun tulisan dapat menimbulkan gangguan pemahaman terhadap penderita afasia (Dewi, 2020:100). Penyebab afasia karena kerusakan di daerah frontal parietal bagian hemisfer kiri di *suprasylvius* pada *operculum* atau *insula* (Sanjaya, 2015:57). Salah satu jenisnya yaitu afasia broca yang adanya gangguan pada perencana dan pengungkapkan ujaran yang diproduksi terputah-putah, contoh kalimat, “*Sa..ya.. i..ngin.. pergi ke rumah s..sa..kit*”. Gangguan artikulasi diketahui sesuai perkembangan individu terhadap memperoleh bahasa yang akan terbentuk sesuai pertumbuhan dalam berbicara (Devianty, 2016:16).

Fonologi terdiri dari dua kata yaitu *fon* (bunyi) dan *logi* (ilmu). Bahwa fonologi sebagai menganalisis setiap fonem bahasa secara etimologi dan terbagi menjadi dua untuk kajian dalam menganalisis yaitu fonetik dan fonemik, sehingga dapat dijabarkan melalui tulisan (Chaer, 2014). Bunyi bahasa yang didengar atau hanya getaran suara saja dan bunyi bahasa komunikasi adalah termasuk pada bidang fonologi (Nafisah, 2017:70).

Relevansi penelitian sebelumnya untuk landasan penelitian ini dengan judul “Kesalahan Fonologi pada Penderita Afasia Broca Pascastroke dalam Tinjauan Psikolinguistik” (Purnamawati dkk, 2018) yang terfokuskan terhadap penderita afasia Broca pascastroke yang sangat mendalami perihail otot-otot yang ada diotak dan menjelaskan perihail perubahan fonem-fonem karena akibat pascastroke (Purnamawati dkk, 2018:35). Selain itu, adanya relevansi penelitian berjudul “Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak” (Masitoh, 2019) yang memfokuskan subjeknya adalah anak-anak yang stimulus perkembangan bicaranya tidak baik sebab lingkungannya (Masitoh, 2019: 53). Dengan begitu, penelitian ini akan menganalisis subjek yang penderita afasia Broca dengan keadaan normal (tidak pascastroke), dan mengetahui ujaran yang terjadinya afasia Broca ketika berbahasa.

Menurut Feidman, bahwa 95% kasus afasia karena kerusakan hemisfer (bagian otak) sebelah kiri (Santoso dkk, 2018:155). Permasalahan dalam penelitian ini terfokuskan pada gangguan berbahasa perihail salah satu jenis afasia yaitu afasia Broca yang terjadi pada orang dewasa normal (tidak pascastroke). diharapkan penelitian ini dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikolinguistik, terutama pada gangguan berbahasa dengan fenomena afasia Broca.

Penelitian ini terfokuskan untuk menganalisis seorang pria dewasa berusia 24 tahun yang mengalami afasia Broca untuk mengetahui faktor dari tingkat kepercayaan dirinya ketika berhadapan dengan orang lain sehingga kekurangan yang dimilikinya dapat diatasi. Diketahui, masih banyaknya masyarakat yang menyepelkan perihail penderita afasia Broca ini sehingga terkadang tidak memperdulikan tingkat kepercayaan diri penderita afasia Broca atau menjadi korban *bully* yang membuat penderita afasia Broca mengalami tidak percaya diri. Diketahui setiap manusia saling perlu bantuan orang lain yang menjadikan kemampuan berbahasa kunci untuk saling berinteraksi (Nadya & Kirana, 2020:71). Karena itu, hal yang menarik adalah mengatasi kekurangan yang dimiliki dengan meningkatkan percaya diri pada penderita afasia Broca.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Sudaryono berpendapat, penelitian kualitatif berupaya untuk memahami individu dalam melihat, memaknai/menggambarkan dunia sosial (Laeli, 2020:208). Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (kebalikan dari eksperimen) yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulannya triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif tidak generalisasi melainkan maknanya (2015:15). Bahwa, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang diteliti dengan apa adanya sesuai data yang didapatkan.

Instrumen penelitiannya menyesuaikan metode kualitatif yang berarti peneliti sebagai instrumen utamanya. Penelitian harus fokus menganalisis secara detail terhadap subjek dan objeknya yang akan disederhanakan untuk melengkapi data sesuai kebutuhan melalui observasi/wawancara secara langsung (Sugiyono, 2015:307).

Teknik pengumpulan datanya yaitu teknik wawancara dengan peneliti menyusun strategi bahan pembicaraan sebelum bertemu dengan subjek. Melalui wawancara mendapatkan informasi sesuai kebutuhan data (Putri, 2020). Dengan begitu, ketika wawancara secara langsung sudah mengetahui tujuan dalam topik pembicaraannya. Namun, konteks yang dilakukan tidak formal, hanya berisi kegiatan subjek dengan santai tanpa membuat subjek menjadi tertekan. Hal itu, direkam melalui ponsel untuk menjadi bahan transkripsi dan data penelitian. Serta, pengumpulan data dilakukan dua pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian ini merupakan seorang pria dewasa berusia 24 tahun bernama Rezha. Ia mengalami afasia Broca semasa anak-anak sehingga terbawa sampai dewasa atau menjadi kebiasaan. Gangguan faktor lingual dapat disebabkan karena artikulasi yang bermasalah yang disebut disatria (Anwar, 2021:14). Untuk mengetahui terlebih dahulu faktor gangguan berbahasa yang dikaitkan dengan subjek sebagai berikut.

1. Faktor Gangguan Berbahasa terhadap Ujaran Subjek

- a. Kurang percaya diri, berdasarkan pemerolehan data melalui wawancara untuk mengetahui kondisi subjek yakni berawal dari kurang percaya diri ketika berbicara dengan orang lain atau berbicara di depan banyak orang, sehingga hal itu dapat mempengaruhi *personal branding* ketika tumbuh dewasa. Hal itu, karena kurang motivasi dan edukasi terhadap percaya diri yang ditanami sejak anak-anak. Bahwa mengenal diri sendiri sebagai salah satu cara meningkatkan kepercayaan diri (Kusuma, 2020). Kekurangan yang dimiliki bukan sebagai hambatan.
- b. Faktor lingkungan, bahwa faktor lingkungan ketika proses pemerolehan bahasa itu sangat berpengaruh atas gangguan bahasa yang dialami subjek saat ini. Anggota keluarga subjek yang lain ada yang mengalami afasia Broca sehingga terekam oleh otak subjek ketika masih anak-anak, dan faktor keturunan yang terjadinya fenomena gangguan berbahasa, afasia Broca.

Berdasarkan kedua faktor gangguan berbahasa terhadap subjek dapat diketahui adanya kebiasaan yang sulit dihilangkan, dan sudah berpengaruh dalam psikologi subjek sehingga terjadinya fenomena afasia Broca dalam ujaran. Sering kali, subjek tanpa sadar apa saja fonem-fonem yang terkandung afasia Broca. Walaupun subjek bukan penderita *stroke*, namun karena kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi artikulasinya. Karena, gangguan berbahasa yang dialami subjek terjadi pada aspek reseptif dan ekspresif. Jika, reseptif ketika individu memahami suatu informasi dari orang lain secara verbal, namun untuk mengungkapkan secara lisan akan sulit. Sedangkan ekspresif itu sulit dapat mengekspresikan suatu kalimat dalam berkomunikasi (Hasiana, 2020:63).

2. Aspek Fonetik yang Mengandung Afasia Broca Terhadap Subjek

Menurut Chaer (2014:103), “fonetik termasuk bidang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa mengamati fungsi sebagai pembeda makna. Fonetik memiliki beberapa jenis, yaitu; (1) Fonetik Artikulatoris, mempelajari alat-alat bicara manusia (artikulasi) yang bekerja menghasilkan fonem bahasa, (2) Fonetik Akustik, mempelajari bunyi bahasa sebagai fenomena tanpa direncanakan yang mengetahui frekuensi getaran, ampilitudo, instensitas, dan timbre.

(3), Fonetik Auditoris, tentang penerima bunyi bahasa oleh telinga (dapat didengar). Berikut klasifikasi bunyi bahasa terhadap fonetik yang terjadi pada ujaran subjek.

a. Nasal dan Oral

Nasal/sengau terjadi ketika udara keluar melalui rongga hidung dengan menurunkan langit-langit lunak mulut. Vokal nasal pada bahasa Aceh yaitu; [ã, ĩ, ē, ū], untuk konsonan nasal yaitu; [m, n, ñ, ŋ]. Sedangkan, oral terjadi ketika udara keluar melalui rongga mulut dengan langit-langit lunak yang menaik menutupi rongga pada hidung. Konsonan oral, yaitu; [p, b, k, g, t, d] (Marsono, 2017:17).

b. Keras (*Fortes*) dan Lunak (*Lenes*)

Menurut Marsono (2017:18) bunyi bahasa dengan keras yang ketika artikulasinya memiliki ketegangan sekuat arus udara. Adanya konsonan keras Menurut Soebadio (Marsono, 2017:18) di bahasa Sanskerta, konsonan letup tidak bersuara tanpa terdengar [k, c, t, t, p], terdengar [k^h, c^h, t^h, t^h, p^h], dan sibilan [ś, s., s]. Jika dalam bahasa Inggris dan Perancis Menurut Gleason (Marsono, 2017:18) yaitu bunyi letup hambat tanpa bersuara seperti [p, t, k] dan geseran tanpa bersuara [f, s, ʃ]. Dalam bahasa Indonesia bunyi letup tanpa bersuara [p, t, c, k] dan geseran pada [s].

Jika, bunyi bahasa lunak tanpa disertai kekuatan arus udara. Adanya konsonan lunak Menurut Soebadio (Marsono, 2017:18) dalam bahasa Sanskerta konsonan letup bersuara tanpa bisa didengar [g, j, ḍ, ḍ, b], dan bisa didengar [g^h, j^h, ḍ^h, ḍ^h, b^h], lalu nasal [ñ, ñ, n., n, m]. Jika dalam bahasa Inggris dan Perancis Menurut Gleason (Marsono, 2017:18) letup bersuara [b, d, g, v, z, ʒ]. Di bahasa Indonesia bunyi letup bersuara ada [b, ḍ, j, g] dan geseran suara [z], nasal [m, n, ñ, ŋ], likuida [r, l], serta semi-vokal [w, y].

c. Bunyi Panjang dan Pendek

Menurut Marsono (2017:19) perbedaan bunyi panjang dan pendek didasarkan lamanya suatu bunyi diartikulasikan yang memiliki tanda seperti; [ã] atau [a:] pada bunyi panjang, dan begitu juga pada huruf vokal lainnya.

d. Bunyi Rangkap dan Tunggal

Bunyi rangkap yang terdapat dua bunyi dalam satu suku kata. Bunyi rangkap vokal disebut diftong yaitu menurut Jones (Marsono, 2017:19) ketika mengucapkan bunyi

vokal satu dengan yang lainnya itu berbeda. Jika bunyi rangkap konsonan yaitu cara diartikulasikan kedua konsonan itu saling berbeda. Dengan begitu, adanya diftong naik. Menurut Darsaid (Marsono, 2017:19) pada bahasa Indonesia ada [oi, aI], dan [aU]. Jika diftong naik [ui] seperti kata *uijo* (sangat hijau), dan diftong turun [ua] kata *uabang* (sangat merah). Sedangkan, bunyi tunggal yang terdapat dua suku kata yang berbeda disebut monoftong (Marsono, 2017:19).

3. Aspek Fonemik yang Mengandung Afasia Broca Terhadap Subjek

Menurut Chaer (2014:125) objek penelitian fonemik yaitu fonem berfungsi membedakan makna kata satu dengan lainnya. Misalnya dalam bahasa Indonesia, ada kata “tari” dan “lari”, maka bunyinya /t/, /a/, /r/, /i/ dan /l/, /a/, /r/, /i/. Maka perbedaannya pada bunyi /t/ dan /l/, bahwa dapat diketahui adanya dua fonem yang berbeda. Dalam fonemik adanya alofon.

Alofon dalam bahasa Indonesia fonem /i/ setidaknya memiliki empat buah alofon yaitu bunyi /i/ seperti pada kata “cita”, bunyi /I/ pada kata “tarik”, bunyi /ī/ pada kata “ingkar”, dan bunyi /i:/ pada kata “kali”. Contoh lain pada fonem /o/ ada dua alofon yaitu bunyi /o/ pada “tokoh”, dan bunyi /o/ pada kata “toko” (Chaer, 2014:127). Pada tanda /o/ seperti /o^h/.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, adanya proses analisis setiap ujaran subjek yang mengandung afasia Broca sehingga mengetahui fonetik dan fonemiknya, serta penjelasan yang dikaitkan dalam kajian fonologi sesuai kebutuhan penelitian ini. Dengan begitu, dibagi beberapa kategori dalam tabel sebagai gambaran yang terlintas dalam proses analisis objek terhadap subjeknya.

Tabel 1. Kalimat Mengandung Afasia Broca pada Konsonan /K/

Ujaran (Terjemahan)	Ortografis	Fonetik	Fonemik
“K..kerja sambil kuliah begitu?” Terjemahan: “Kerja sambil kuliah begitu?”	Kerja	[k ^h ..kəɾja]	/k(h)..k(ə)rja/
“Kalo kerja di hotel itu, k..kan” Terjemahan: “Kalau kerja di hotel itu, kan?”	-kan (imbuhan)	[k..ãn]	/k..(ã)n/
“Karna, k..kalo” Terjemahan: “Karena, kalo?”	Kalo (baku = kalau)	[k..alɔ]	/k..al(ə)/
“Kar..karena gue di <i>restaurant</i> ,” Terjemahan: “Karena saya di <i>restaurant</i>,”	Karena	[kar ^h -kar ^h əna]	/kar(h)..kar(h)(ə)na/

Konsonan /K/ memiliki contoh 4 kata dalam ujaran narasumber. Bahwa diketahui pada kendala terjadi ketika narasumber terbelit karena buru-buru mengucapkan kata-kata tersebut sehingga membuat narasumber menghasilkan afasia Broca yang ditekankan ketika berucap /K/ secara *fortes*.

Tabel 2. Kalimat Mengandung Afasia Broca pada Konsonan /S/ (Awal Kata)

Ujaran (Terjemahan)	Ortografis	Fonetik	Fonemik
“harus ngomong s..susu” Terjemahan: “harus bicara susu?”	Susu	[s ^h ..s ^h usū]	/s(h)..s(h)us(ū)/
“ <i>Food and Beverage s..ervice</i> ” Terjemahan: “Layanan Makanan dan Minuman”	Service (bahasa asing)	[s ^h .. ərvĪs ^h]	/s(h)..(ə)rv(Ī)s(h)/
“Tergantung di hari itu dapat <i>ts..section</i> yang mana.” Terjemahan: “Tergantung di hari itu dapat bagian yang mana.”	Section (bahasa asing)	[t ^h s ^h ..sɛksyen]	/t(h)s(h)..seksyen/
“Kalo, ts..sama sih dua-duanya punya porsi <i>matsing-matsing</i> ”	Sama	[t ^h s ^h ..sāma]	/t(h)s(h)..s(ā)ma/

<p>Terjemahan: “Kalau, sama sih dua-duanya punya porsi masing-masing”</p>			
<p>“Kaya <i>restaurant</i> ada tingkat tsusahnya ts..sendiri.”</p>	Sendiri	[ɛt ^h s ^h ..señdirĪ]	/ (ɛ) t(h)s(h)..se(ñ)dir(I)/
<p>Terjemahan: “Seperti rumah makan ada tingkat susahya sendiri.”</p>			
<p>“S..selama bukan kata-kata ulang ya.”</p>	Selama	[s ^h ..səlamā]	/s(h)..s(ə)lam(a)/
<p>Terjemahan: “Selama bukan kata-kata ulang ya.”</p>			
<p>“S..sejauh ini aman, sih.”</p>	Sejauh	[s ^h ..səjaūh]	/s(h)..s(ə)ja(ū)h/
<p>Terjemahan: “Sejauh ini aman, sih.”</p>			
<p>“sa..saur di rumah bareng keluarga.”</p>	Sahur	[S ^h a..s ^h aur ^h]	/(S)(h)a..s(h)aur(h)/
<p>Terjemahan: “sahur di rumah bersama keluarga.”</p>			
<p>“ses..seriusnya gua kerja,”</p>	Seseriusnya	[Ses..ser ^h ius ^h nya]	/(S)es..ser(h)ius(h)nya/
<p>Terjemahan: “seseriusnya saya kerja,”</p>			

Tabel 3. Kalimat Mengandung Afasia Broca pada Konsonan S (Pertengahan/Akhit Kata)

Ujaran (Terjemahan)	Ortografis	Fonetik	Fonemik
<p>“Enggak lah, disuguhin makanan dari p..perusahaannya.”</p> <p>Terjemahan: “Tidak lah, disuguhin makanan dari perusahaannya.”</p>	Perusahaannya	[p ^h ..perus ^h ahannya]	/p(h)..perus(h)ahannya/
<p>“yah, gua nonton buka <i>Net..flix</i>.”</p> <p>Terjemahan: “yah, saya nonton buka <i>Netflix</i>.”</p>	Netflix (x berbunyi <i>eks</i>)	[nə ^t h..fliks ^h]	/n(ə)t(h)..fliks(h)/

Dalam tabel 2 dan 3, konsonan /S/ memiliki contoh 9 kata (awal kata) dan 2 (pertengahan/akhir kata) dalam ujaran narasumber. Diketahui, narasumber kesulitan dalam mengucap fonem /S/ karena mengandung *fortes* dan cadel fonem /S/ sehingga ketika ada kata-kata yang mengandung fonem /S/, maka akan terkendala dan menjadi afasia Broca.

Tabel 4. Kalimat Mengandung Afasia Broca pada Kata Ulang atau Suku Kata Ulang

Ujaran (Terjemahan)	Ortografis	Fonetik	Fonemik
“Dibe..beda-bedain ya nantinya.” Terjemahan: “Dibeda-bedakan ya nantinya.”	Dibeda-bedain (baku = dibeda-bedakan)	[dibe..da-bedãn]	/(d)ibe..da-beda(̃)n/
“P..pom-pom potato” Terjemahan: “Pom-pom kentang”	Pom-pom (bahasa asing)	[p..pəm-pəm]	/p..p(ə)m-p(ə)m/
“Lebih gampang daripada harus ngomong k..kata-kata ulang meskipun, <i>even</i> itu bahasa Indonesia.” Terjemahan: “Lebih mudah daripada harus bicara kata-kata ulang meskipun, bahkan itu bahasa Indonesia.”	Kata-kata	[k..kat ^h ā-kat ^h a]	/k..kat(h)(ā)-kat(h)a/
“a..gak-agak gimana gitu.” Terjemahan: “kira-kira bagaimana gitu.”	Agak-agak (baku = kira-kira)	[ā..gaʔ-agaʔ]	/(ā)..ga(ʔ)-aga(ʔ)/
“d..rama-drama yang dulu kaya,” Terjemahan: “drama-drama yang dulu seperti,”	Drama-drama	[d..d ^h r ^h am-d ^h r ^h ama]	/d..d(h)r(h)am-d(h)r(h)ama/
“Cep..pet-cepet, lah.” Terjemahan: “Cepat-cepat, lah.”	Cepet-cepet (baku = cepat-cepat)	[Cəp..et ^h -cepat]	/(C)(ə)p..et(h)-cepat/
“m..alem-maleman agak tsepi baru gua bisa makan.”	Malem-maleman (terjemahan = larut malam)	[mā..māləm-maləmān]	/m(ā)..m(ā)l(ə)m-mal(ə)m(ā)n/

Terjemahan: “larut malam kiranya sepi baru saya bisa makan.”			
“T..te..tep lebih enak <i>offline</i> lah.”	Tetep (baku = tetap)	[Tɛ..tʰe..tEɸ]	/(T)(ɛ)..t(h)e..t(E)p/
Terjemahan: “Tetap lebih baik luring, lah.”			
“ta..tap muka langsung.”	Tatap	[tʰa..tapʰ]	/t(h)a..tap(h)/
Terjemahan: “tatap muka langsung.”			

Kata atau suku kata ulang, memiliki contoh 9 kata dalam ujaran narasumber. Diketahui narasumber menjadi terkendala ketika mengucapkan kata atau suku kata yang diulang-ulang dengan tempo yang cepat. Seperti kata “susu” sebenarnya juga termasuk ke dalam kategori ini, hanya saja sudah diwakilkan dalam kategori huruf konsonan /S/. Bahwa, narasumber diketahui memang tidak begitu lancar dalam penyebutan huruf /S/ serta mengandungnya nasal pada *lenes*, dan *fortes*.

Tabel 5. Kalimat Mengandung Afasia Broca pada Bunyi Awal Ujaran

Ujaran (Terjemahan)	Ortografis	Fonetik	Fonemik
“Ci..citra hotel kan bisa buruk kalo misalkan kalo ada yang komplain gitu.” Terjemahan: “Citra hotel kan bisa buku kalau misalkan ada yang komplain begitu.”	Citra	[cĪ..citra]	/c(Ī)..citra/
“g..ak biasa <i>public speaking</i> .” Terjemahan: “tidak bisa berbicara di depan umum.”	Gak (baku = tidak)	[gʰ..aʔ]	/g(h)a(ʔ)/
“na..nama-nam..” Terjemahan: “nama”	Nama	[nã..nama..nam..]	/n(ã)..nama..nam../
“I..iya dikasih cuman,” Terjemahan: “Iya dikasih hanya,”	Iya	[Ī..ya]	/(Ī)..ya/
“En..tar” Terjemahan: “Nanti”	Entar (baku = nanti)	[ɛñ..tarʰ]	/(ɛ)(ñ)..tar(h)/

“Ba..nyak temen-temen yang di rumahin,” Terjemahan: “Banyak teman- teman yang tidak kerja,”	Banyak	[bā..ñyak]	/bā..ñyak/
“Du..dua puluh.” Terjemahan: “Dua puluh.”	Dua	[Du..dūa]	/(D)u..d(ū)a/
“Lu..pa, gue aja lupa.” Terjemahan: “Lupa, saya saja lupa.”	Lupa	[lū..pa]	/l(ū)..pa/
“Be..be..lum mata kuliah.” Terjemahan: “Belum mata kuliah.”	Belum	[be..be..lūm]	/b(ε)..be..l(ū)m/
“A..air a..ir” Terjemahan: “Air”	Air	[a..āir a..ir]	/a..(ā)ir a..ir/
“Biasa..nya” Terjemahan: “Biasanya”	Biasanya	[Biasa..nya]	/(B)iasa..nya/
“Wa..ktu luang gimana?” Terjemahan: “Waktu luang bagaimana?”	Waktu	[Wa..ʔtu]	/(W)a..(ʔ)tu/
“Ba..bahkan” Terjemahan: “Bahkan”	Bahkan	[b ^h a..b ^h ahkan]	/b(h)a..b(h)ahkan/
“a..mpe bingung gua.” Terjemahan: “sampai bingung saya.”	Ampe (baku = sampai)	[ā..mpE]	/(ā)..mp(E)/
“ga..ji biarhin normal lagi.” Terjemahan: “gaji agar normal kembali.”	Gaji	[Ga..jI]	/(G)a..j(I)/
“bi..ar” Terjemahan: “agar”	Biar (baku = agar)	[Bi..ar ^h]	/(B)i..ar(h)/

Bunyi pada awal ujaran, memiliki contoh 16 kata dalam ujaran narasumber. Terkendala terjadi ketika narasumber sudah memikirkan pembicaraannya dalam otak atau pikiran, namun lambat dalam mengucapkannya melalui ujaran. Sehingga terjadi terbata-bata pada setiap awalan ujaran dan mengandung bunyi panjang.

Tabel 6. Kalimat Mengandung Afasia Broca pada Bunyi Pertengahan/Akhir Ujaran

Ujaran (Terjemahan)	Ortografis	Fonetik	Fonemik
“ma..makanan” Terjemahan: “makanan”	Makanan	[mā..mak ^h anan]	/m(ā)..mak(h)anan/
“Jadi, ya kita harus ce..pet pinter-pinter aja.” Terjemahan: “Jadi, ya kita harus cepat pintar-pintar saja.”	Cepet (baku = cepat)	[cep ^h ..pə]	/cep(h)..p(ə)/
“jadi gua pa..paling ngebatalin puasa doang.” Terjemahan: “jadi saya paling membatalkan puasa saja.”	Paling	[pā..pāling]	/p(ā)..p(ā)ling/
“e..mang itu kerjaan” Terjemahan: “memang itu kerjaan”	Emang (baku = memang)	[ē..mang]	/(ē)..mang/
“yang di.. di rumahin sementara.” Terjemahan: “yang di rumahkan sementara.”	Di rumahin (baku = di rumahkan / tidak kerja)	[dI..dĪ r ^h umahin]	/d(I)..d(Ī) r(h)umahin/
“Mata kuliah lo na..nanyanya?” Terjemahan: “Mata kuliah Anda nanyanya?”	Nanyanya	[nā..nanyanya]	/n(ā)..nanyanya/
“Iya Ets-Ka-Ets nya du..dua pu.. dua puluh SKS.” Terjemahan: “Iya SKS nya dua puluh SKS.”	Dua Puluh	[Dū..duā pu..]	/(D)(ū)..du(ā) pu../
“mine..mineral.” Terjemahan: “mineral.”	Mineral	[mīnə..minər ^h al]	/m(ī)n(ə)..min(ə)r(h)al/
“nge..jalanin hobi doang.” Terjemahan: “menjalankan hobi saja.”	Ngejalanin (baku = menjalankan)	[ngə..Jalanin]	/Ng(ə)..(J)alanin/
“Iya gue pe..ngen” Terjemahan: “Iya saya ingin”	Pengen (baku = ingin)	[p ^h ə..ngən]	/p(h)(ə)..ng(ə)n/

“ <i>off..line</i> lah biar lebih maksimal,” Terjemahan: “luring lah agar lebih maksimal,”	Offline (bahasa asing)	[Of ^h ..len]	/((O)f(h)..len/
“a..pa” Terjemahan: “apa”	Apa	[A..p ^h a]	/((A)..p(h)0a/
“tuh y..yang” Terjemahan: “itu yang”	Yang	[y ^h ..yang]	/y(h)..yang/
“semua-muanya ber..efek.” Terjemahan: “semuanya berefek.”	Berefek	[ber ^h ..e ^h eʔ]	B(ε)r(h)..ef(h)e(ʔ)/

Bunyi pada pertengahan atau akhir ujaran, memiliki contoh 14 kata dalam ujaran narasumber. Terjadi kendala ketika narasumber sudah ingin cepat-cepat mengakhiri ujarannya sehingga ketika ada kata-kata yang sulit diujarkan oleh narasumber menjadi terbata-bata. Memang bahwa, pemikiran dan artikulasinya tidak selaras.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, adanya dua pertemuan pada tanggal 21 Maret 2021 dan 24 April 2021. Kedua pertemuan tersebut dapat mengetahui ujaran terhadap fenomena afasia Broca yang dialami oleh narasumber dengan dikategorikan konsonan /K/, konsonan /S/ awal kata, konsonan /S/ pertengahan/akhir kata, kata atau suku kata ulang, bunyi pada awal ujaran, dan bunyi pada pertengahan/akhir ujaran. Jumlah ujaran dari dua pertemuan tersebut adalah 54. Namun, kata-katanya sudah dipilah dan dipilih agar jika ada kata yang sama tidak perlu lagi dicantumkan dalam tabel karena keterangan perihal kendala dan fonologinya tetap sama. Serta, menyesuaikan metode penelitian kualitatif-deskriptif yang memfokuskan kepada data yang terjadi begitu saja.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap kajian fonologi penderita afasia Broca berusia 24 tahun adanya klasifikasi bunyi bahasa terhadap fonetik dan fonemik yang dapat diketahui secara tertulis dan dapat dikategorikan ujaran-ujaran yang terjadi fenomena afasia Broca. Kategori afasia Broca terhadap subjek, yakni; konsonan /K/ berjumlah 4 ujaran, konsonan /S/ 9 ujaran (awal kata) dan 2 (pertengahan/akhir kata), kata/suku kata ulang berjumlah 9 ujaran, bunyi pada awal ujaran berjumlah 16 ujaran, dan bunyi pada pertengahan/akhir ujaran berjumlah 14 ujaran. Jadi hasil terhadap subjek

yaitu masih belum percaya diri sepenuhnya ketika berbicara dengan orang lain, terutama kata-kata yang mengandung huruf /S/ karena termasuk cadel, dan kata/suku kata ulang. Dengan begitu, perlu diperdalam lagi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan kajian psikolinguistik (neurolinguistik) dan dapat merangkap ke ranah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Damayanti, R. & Suryandari, S. (2017). Psikolinguistik: *Tinjauan Bahasa Alay Dan Cyberbullying* [Versi Elektronik]. Diakses dari <https://Erepository.Uwks.Ac.Id/6463/>
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Devianty, R. (2016). Pemerolehan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Batita. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Dewi, M.I.N. (2020). Perubahan Penamaan Obyek Pada Penderita Afasia Wernicke (Kasus: Mr. D). *Ensains Journal*, 3(2), 100-104.
- Harras, K.A. & Bachari, A.D. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif. *Special And Inclusive Education Journal (Special)*, 1(1), 59-67.
- Hidayanti, Laeli. (2020). Fenomena Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 3-6 Tahun Dalam Lingkungan Masyarakat Di Daerah Cisauk Tangerang. *Jurnal Lentera (Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 3(1), 203-213.
- Indah, R.N. (2017). Gangguan Berbahasa [Versi Elektronik]. Diakses dari <http://Webcache.Googleusercontent.Com/Search?Q=Cache:Roxsqieosp8j:Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1296/+&Cd=2&Hl=Id&Ct=Clnk&Gl=Id>
- Ismail, A. (2021). Human Language Disorder. *Jurnal Bilingual*, 11(1), 13-19.
- Kusuma, A.C.G. (2020, September 11). Kepercayaan Diri, Mengapa Penting Untuk Dimiliki. <https://Satupersen.Net/Blog/Kepercayaan-Diri-Mengapa-Penting-Untuk-Dimiliki>
- Marsono. (2017). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Masitoh, M. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40-54.
- Nadya, N. L., & Kirana, H. (2020). Kontribusi Gangguan Berbahasa Fonem/R/Dalam Pembelajaran Pemerolehan Bahasa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 70-81.
- Nafisah, S. (2017). Proses Fonologis Dan Pengkaidahannya Dalam Kajian Fonologi Generatif. *Deiksis*, 9(01), 70-78.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1).
- Ratnawati, I. I., & Maulida, N. (2018). Kesalahan Fonologi Pada Penderita Afasia Broca Pascastroke Dalam Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 1(1), 30-36.
- Putri, A.S. (2020, Januari 27). Wawancara: *Pengertian Dan Tahapan*. Diakses dari <https://Www.Kompas.Com/Skola/Read/2020/01/27/100000369/Wawancara-Pengertian-dan-Tahapan?Page=All>.
- Sanjaya, N. A. (2015). Gangguan Fonologi Keluaran Wicara Pada Penderita Afasia Broca Dan Afasia Wernicke: Suatu Kajian Neurolinguistik. *Arkebais-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 53-62.
- Santoso, N. P., Andayani, A., & Setiawan, B. (2019). Kajian Pragmatik Pada Kosakata Dan Fonetis Bahasa Penderita Afasia Global. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46(2), 153-166.
- Sihombing, N. A., & Sauri, S. (2021). Sociolinguistic Epistemology And Its Implications In Learning Indonesian Language At School. *Sebasa*, 4(1), 51-64.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Ke-22). Bandung: Alfabeta.
- Tartila, A. (2020). Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun Dengan Analisis Sintaksis. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-55.
- Yuliana, S., Handani, H., Selmia, S., Irmawati, I., & Yusri, Y. (2021). A Psycholinguistic Study Of Language Difficulties In Patients With Broca's Aphasia And Potential Treatments. *Human: South Asian Journal Of Social Studies*, 1(2).



Zuels, G.S. (2019, April 27). Apa Perbedaan Antara Gangguan Bicara Dan Gangguan Bahasa?. Diakses dari <https://Pusatterapibermain.com/Apa-Perbedaan-Gangguan-Bicara-Dan-Gangguan-Bahasa/>